

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian *Reward*

Reward merupakan alat pendidikan yang diberikan untuk siswa karena perbuatan yang baik. *Reward* berasal dari bahasa Inggris yang berarti ganjaran, hadiah, pujian, dan penghargaan. Menurut Purwanto (2011:182), *Reward (ganjaran)* adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Slameto (2010: 171) mengatakan *Reward* adalah suatu penghargaan yang diberikan guru oleh siswa, ini merupakan kebutuhan rasa berguna, penting, dihargai, dikagumi, dihormati oleh orang-orang lain. Pemberian *Reward* oleh pendidik bermaksud juga supaya dengan ganjaran itu anak menjadi lebih giat lagi usahannya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dapat dicapainya. Anak menjadi lebih keras kemaunnya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. Jadi, maksud *Reward (ganjaran)* itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai seorang anak, melainkan dengan hasil yang telah dicapai anak itu, pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak itu.

Reward menurut Djamarah (2008: 160) merupakan memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan atau cendermata. Siswa yang berprestasi dan berperilaku sesuai akan diberikan *reward*. Pendidik memberikan *reward* kepada siswa bermaksud agar siswa

lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi atau sikap disiplin dan tanggung jawab yang telah dapat dicapainya. Siswa menjadi lebih keras kemauannya untuk bekerja atau berbuat yang lebih baik lagi. Jadi, maksud *reward* itu yang terpenting bukanlah hasilnya yang dicapai seorang anak, melainkan dengan hasil dan usaha anak yang dicapainya, anak tersebut menjadi lebih baik. Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa *Reward* merupakan suatu pemberian hadiah atau penghargaan atas perbuatannya. *Reward* merupakan alat pendidikan untuk memotivasi siswa agar bersikap disiplin dan tanggung jawab.

2. Bentuk-bentuk atau macam-macam *Reward* dalam pembelajaran

Reward sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya. Memberikan *reward* bukan suatu hal yang mudah, guru harus memperhatikan dalam memberikan *reward* tersebut. Beberapa macam perbuatan atau sikap pendidik dalam memberikan *Reward* siswa menurut Purwanto (2011: 183), yaitu :

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.
- b. Guru memberi kata-kata yang menggembirakan (pujian).
- c. Pekerjaan dapat juga menjadi menjadi suatu *Reward*.
- d. *Reward* yang ditujukan kepada seluru kelas sering sangat perlu.
- e. *Reward* dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak.

Berdasarkan penjelasan macam-macam *reward* di atas, bahwa guru harus memperhatikan ketika memberikan *reward* kepada siswa untuk memotivasi. Guru memberikan hadiah atau penghargaan berdasarkan

perbuatan siswa. Penghargaan tidak hanya sekedar hadiah melainkan ucapan yang menyenangkan akan membuat siswa senang dan termotivasi.

3. Syarat-syarat *Reward*

Reward (ganjaran) merupakan salah satu alat pendidikan yang digunakan di sekolah. Pemberian *Reward* tidak hanya sekedar diberikan saja, tetapi pendidik harus memikirkan *Reward* apa yang baik diberikan oleh siswa. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan oleh pendidik menurut Purwanto (2011: 184):

- a. Untuk memberikan *Reward* pedagogis perlu sekali guru mengenal betul murid-muridnya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan. Guru harus memperhatikan ketika akan memberikan *Reward* kepada siswa, jangan sampai siswa merasa iri kepada temannya, karena mendapat *reward* dari guru.
- b. *Reward* yang diberikan kepada seorang anak janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi anak yang lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat ganjaran. Guru dalam memberikan *Reward* harus adil dan sama rata ketika ada siswa sama-sama mengerjakan tugas dengan baik.
- c. Memberi *Reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus-menerus memberi ganjaran dan penghargaan akan menjadi hilang arti ganjaran itu sebagai alat pendidikan. *Reward* dapat diberikan tidak selalu hadiah berupa materi, tetapi memberikan pujian juga akan membuat siswa menjadi termotivasi.
- d. Janganlah memberi ganjaran dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum anak-anak menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi ganjaran yang diberikan kepada seluruh kelas. Ganjaran yang telah dijanjikan lebih dahulu, hanyalah akan membuat anak-anak berburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa orang anak yang kurang pandai. Ketika akan memberikan *Reward* sebaiknya guru tidak memberi tahu terlebih dahulu.
- e. Pendidik harus hati-hati memberikan ganjaran, jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.

Berdasarkan penjelasan syarat-syarat *Reward* di atas, bahwa guru memberikan *Reward* tidak sekedar memberikan *Reward*, tetapi ada tujuan.

Pemberian *Reward* juga tidak sembarang dalam memberikan, tetapi ada syarat-syarat tertentu. *Reward* diberikan dengan adil, tidak menimbulkan iri antara siswa yang satu dengan yang lain.

B. *Punishment* (Hukuman)

1. Pengertian *Punishment* (Hukuman)

Punishment merupakan alat pendidikan yang diberikan untuk siswa karena perbuatan yang salah dan melanggar. *Punishment* berasal dari bahasa Inggris yang berarti hukuman. Menurut Purwanto (2011:185), *Punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Imron (2011: 169) mengatakan hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hukuman merupakan suatu alat pendidikan yang hendaknya seperti berikut: senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran. Sedikit-banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan. Selalu bertujuan ke arah perbaikan, hukuman itu hendaklah diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri.

Menurut Yanuar (2012: 16) mengatakan bahwa *punishment* merupakan suatu perbuatan, di mana kita secara sadar dan sengaja, menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang mana baik dari segi kejasmanian maupun kerohanian, orang lain tersebut mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita. Berdasarkan beberapa

pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *punishment* merupakan suatu hukuman yang diberikan oleh siswa yang tidak patuh dan melanggar. Hukuman diberikan atas dasar kesalahan yang dilakukan dan kesepakatan sebelumnya jika melanggar akan dikenakan hukuman.

2. Fungsi *Punishment* (Hukuman)

Tujuan *Punishment* (hukuman) adalah sebagai alat pendidikan untuk menyadarkan peserta didik dalam perbuatan yang tidak baik. Maksud orang memberikan hukuman itu bermacam-macam. Hukuman diberikan agar siswa lebih jera dalam perbuatan yang tidak baik. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman.

Menurut Yanuar (2012: 63) menjelaskan bahwa:

a. Fungsi Restriktif

Hukuman memiliki fungsi restriktif, artinya hukuman dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada diri anak. Jika seorang anak pernah mendapat hukuman karena telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan yang serupa di masa mendatang.

b. Fungsi Pendidikan

Hukuman yang diterima anak merupakan pengalaman bagi anak yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga. Anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang telah diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan adanya suatu aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bisa menuntunnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

c. Fungsi Motivasi

Hukuman dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasakan bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang kurang menyenangkan. Dengan demikian, anak bertekad tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku wajar, yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh kelompoknya.

Uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi hukuman ada 3 yaitu fungsi restriktif, fungsi pendidikan dan fungsi motivasi. Fungsi restriktif yaitu hukuman yang membuat anak tidak mengulangi perbuatannya kembali. Fungsi pendidikan yaitu hukuman yang menyadarkan anak adanya suatu peraturan yang harus dipatuhi. Fungsi motivasi yaitu hukuman yang memberikan dorongan agar melakukan yang terbaik. Hal ini merupakan fungsi dari hukuman.

3. Alasan Diberikan *Punishment* (Hukuman)

Alasan diberikan hukuman agar siswa lebih menghargai dan tidak menyepelakan sesuatu aturan yang sudah diterapkan. Hukuman yang diberikan tidak terlalu berat ataupun terlalu ringan. Hukuman yang terlalu berat akan membuat anak menjadi trauma dan takut sedangkan hukuman terlalu ringan akan membuat siswa menghiraukan hukuman tersebut. Hal yang dilakukan dalam memberikan hukuman dengan secara bertahap melalui teguran, lalu sanksi. Menurut Yanuar (2012: 54) bahwa ada beberapa alasan yang mendasari mengapa hukuman harus diberikan kepada anak yang telah berbuat salah adalah sebagai berikut:

1. Agar anak tidak mengulang kejadian yang sama
Ketika sekali waktu anak melakukan kesalahan, mungkin anda bisa memakluminya dan memberikan pengertian. Akan tetapi, jika anak melakukan secara berulang kali melakukan kesalahan yang sama, maka pendidik akan merasa marah melihatnya.
2. Agar anak dapat mengambil pelajaran
Pemberian hukuman kepada anak bukan tanpa maksud. Melainkan untuk menimbulkan efek jera, pemberian hukuman kepada anak mengambil pelajaran dan hikmah dari kesalahan yang telah ia perbuat.

3. Agar anak memiliki konsistensitas janjinya

Hukuman yang baik pada dasarnya adalah sebuah konsekuensi dari perjanjian yang anda buat bersama anak, yang menghendaki konsistensi dan sikap teguh, baik dari diri anda maupun si anak.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa alasan dalam pemberian hukuman agar siswa jera terhadap perbuatan yang tidak baik dan melanggar suatu peraturan. Siswa tidak mengulangi perbuatan yang salah itu lagi. Hukuman diberikan atas perjanjian dan konsekuensi yang sudah disepakati bersama apabila melanggar akan diberikan sanksi. Ini semua dilakukan guru semata-mata agar anak bertanggung jawab.

4. Akibat *Punishment* (Hukuman)

Hukuman perlu diberikan kepada siswa yang melanggar suatu aturan. Memberikan hukuman kepada siswa juga ada batasannya, sehingga tidak merugikan pihak siapapun. Menurut Purwanto (2011:188) menjelaskan bahwa macam-macam akibat hukuman sebagai berikut :

- a. Menimbulkan perasaan dendam pada seseorang terhukum. Hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab akan memberikan akibat. Akibat semacam inilah yang harus dihindari oleh pendidik.
- b. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran. Ini pun akibat yang tidak baik, bukan yang diharapkan oleh pendidik. Memang, biarpun hukuman itu baik, kadang-kadang bisa juga menimbulkan akibat yang tidak disukai itu. Hukuman menurut teori menakut-nakuti sering menimbulkan akibat yang demikian itu.
- c. Memperbaiki tingkah laku pelanggar, misalnya yang suka bercakap-cakap di kelas, karena mendapat hukuman, mungkin pada akhirnya berubah juga kelakuannya.
- d. Mengakibatkan si pelanggar menjadi kehilangan perasaan salah, oleh karenanya kesalahannya dianggap telah dibayar dengan hukuman yang telah dideritanya.
- e. Akibat yang lain ialah memperkuat kemauan si pelanggar untuk menjalankan kebaikan. Biasanya ini adalah akibat dari hukuman

normatif. Sering hukuman yang demikian tidak memperlihatkan akibat yang nyata kelihatan.

Berdasarkan penjelasan akibat *punishment* (hukuman) di atas dapat disimpulkan bahwa pendidik harus memperhatikan dalam memberikan hukuman terhadap siswa, agar siswa tidak salah mengartikan. Hukuman yang diberikan bertujuan agar ketika siswa yang cerita sendiri di kelas dapat berubah menjadi baik. Guru harus memperhatikan semua dalam memberikan hukuman.

5. Dampak Negatif *Punishment* (Hukuman)

Dampak negatif dalam pemberian *punishment* itu ada bermacam-macam. Sebagai guru atau pendidik harus tahu betul dalam pemberian *punishment* jangan sampai dalam pemberian *punishment* akan memberikan dampak yang tidak baik bagi peserta didik. Menurut Yanuar (2012: 71) menyampaikan dampak negatif pemberian *punishment* yaitu:

1. Menimbulkan perasaan dendam pada terhukum. Ini adalah dampak dari hukuman yang sewenang-wenang dan tanpa tanggung jawab. Dampak semacam inilah yang harus dihindari oleh orang tua maupun guru.
2. Menyebabkan anak menjadi lebih pandai menyembunyikan pelanggaran.
3. Menyebabkan terhukum menjadi kehilangan perasaan bersalah. Tak jarang, setelah orang tua atau guru memberikan hukuman, seorang anak merasa dirinya tidak lagi memiliki perasaan bersalah.
4. Si terhukum dapat memancing balasan. Seringkali kita jumpai anak setelah menerima hukuman, memendam rasa benci dihatinya atas hukuman yang diberikan kepadanya.
5. Apabila hukuman terlalu sering dilakukan, maka bisa menimbulkan ketakutan terhadap si terhukum.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemberian *punishment* juga bisa memberikan dampak negatif, sehingga pendidik harus memperhatikan dalam pemberian *punishment*. Dampak negatif pemberian *punishment*

yaitu akan menimbulkan perasaan dendam, menyebabkan pandai menyembunyikan pelanggaran yang telah dilakukan, menyebabkan perasaan bersalah, terhukum dapat memancing balasan, hukuman juga bisa menyebabkan anak menjadi ketakutan. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemberian *punishment* dapat memberikan dampak negatif.

6. Faktor-faktor pembentukan *Punishment* (Hukuman)

Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan kepada anak sangat dipengaruhi oleh beragam faktor. Pemberian *punishment* juga menimbulkan berbagai faktor-faktor. Menurut Yanuar (2012: 41) menyampaikan faktor-faktor pembentukan *punishment* yaitu:

1. Jenis kesalahan
Aktivitas sehari-hari anak tentu tidak luput dari kesalahan. Motif berbuat kesalahan itu pun beragam, mulai dari yang sifatnya sengaja, tidak sengaja, ikut-ikutan, sekedar ising atau usil, sampai tidak mengetahui jika itu merupakan perbuatan yang salah.
2. Waktu dan tempat
Waktu dan tempat juga berpengaruh dalam penentuan jenis hukuman untuk anak. Tak jarang, kita menjumpai anak yang melakukan kesalahan karena anak tersebut hidup di lingkungan atau tempat yang baru. Ketika berada di lingkungan yang baru, biasanya anak harus banyak menyesuaikan diri. Setelah menyesuaikan diri anak akan terbawa lingkungan, maksudnya anak akan terbawa baik atau tidak, ketika anak berada di lingkungan yang baik anak akan berperilaku baik begitupun sebaliknya.
3. Karakter orang tua
Orang tua yang memiliki karakter yang keras, mereka biasanya cenderung memberikan hukuman disiplin yang keras kepada anak-anak mereka. Lain halnya dengan orang tua yang berkarakter lembut. Biasanya, jenis hukuman yang mereka berikan kepada anak juga lembut.
4. Karakter anak
Karakter anak yang berbeda-beda juga menjadi salah satu faktor penentu jenis hukuman yang diberlakukan untuk anak. Orang tua yang memiliki anak dengan karakter agresif barangkali akan menghindari hukuman-hukuman yang bersifat fisik.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa faktor-faktor pembentukan *punishment* ada berbagai macam. Faktor-faktor pembentukan *punishment* yaitu jenis kesalahan, waktu dan tempat, karakter orang tua, karakter anak. Hal ini faktor-faktor yang perlu diperhatikan. .

7. Bentuk-Bentuk *Punishment* (Hukuman) dalam pembelajaran

Berdasarkan alasan hukuman yang diberikan kepada anak, dapat dibagi menjadi 2 menurut Yanuar (2012: 32) yaitu:

a. Hukuman Preventif adalah untuk mencegah anak agar tidak melakukan kebandelan atau kesalahan, sehingga proses pendidikan berjalan dengan lancar. Misalnya seseorang dimasukkan atau ditahan di dalam penjara, (selama menantikan keputusan hakim) karena perkara tersebut beliau ditahan preventif dalam penjara. Menurut Indrakusuma (Yanuar, 2012: 32), yang termasuk dalam hukuman preventif adalah sebagai berikut:

a. Tata Tertib

Tata tertib adalah sederetan peraturan yang harus ditaati dalam suatu situasi atau suatu tata kehidupan. Misalnya tata tertib di kelas, tata tertib di WC.

b. Anjuran dan Perintah

Anjuran adalah suatu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Misalnya. Anjuran untuk belajar setiap hari, anjuran untuk selalu menepati waktu. Sedangkan perintah adalah suatu keharusan untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Misalnya, perintah untuk mengerjakan PR atau tugas.

c. Larangan

Larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan suatu yang merugikan. Misalnya, larangan untuk bercakap-cakap di dalam kelas.

d. Paksaan

Paksaan adalah suatu perintah dengan kekerasan terhadap anak untuk melakukan sesuatu. Paksaan dilakukan dengan tujuan agar jalannya proses pendidikan berjalan dengan lancar.

e. Disiplin

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa hukuman diberikan sebelum melakukan kesalahan sudah diberi tahu sanksi ketika tidak menaati suatu peraturan. Hal tersebut bermaksud agar siswa tidak melakukan kesalahan. Pendidik memberikan tata tertib, anjuran dan perintah yang harus di taati oleh siswa.

b. Hukuman Represif, yaitu hukuman yang dilakukan karena adanya pelanggaran. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan. Menurut Indrakusuma (Yanuar, 2012: 34), yang termasuk dalam hukuman represif adalah sebagai berikut:

1) Pemberitahuan

Pemberitahuan kepada anak yang telah melakukan sesuatu yang dapat mengganggu dan menghambat jalannya proses pendidikan. Misalnya siswa yang bercakap di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung.

2) Teguran

Jika pemberitahuan diberikan kepada siswa yang belum mengetahui tentang suatu hal, maka teguran berlaku bagi siswa yang telah mengetahuinya.

3) Peringatan

Setelah teguran diberikan tetapi tidak digubris oleh siswa, maka anda wajib memberikan peringatan terhadapnya. Peringatan disini agar anak memperhatikan secara serius bahwa ia benar-benar melakukan kesalahan.

4) Hukuman

Setelah melewati tahapan pemberitahuan, teguran, dan peringatan, tetapi anak masih melakukan kesalahan. Maka wajib memberikan hukuman kepada anak tersebut. Demikian memberikan hukuman adalah cara terakhir untuk mendisiplinkan siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa hukuman diberikan setelah melakukan kesalahan. Siswa yang melakukan kesalahan diberikan

hukuman agar siswa tersebut jera. Tetapi dalam pemberian hukuman melalui tahap, tahap yang pertama pendidik memberi tahu, selanjutnya ditegur, lalu peringatan, ketika semua tidak ada jera, maka guru memberikan hukuman.

8. Bentuk-Bentuk *Punishment* (Hukuman) dalam non pembelajaran

Berdasarkan pembagiannya menurut Purwanto (2011: 190) bahwa hukuman dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

1) Hukuman Alam

Hukuman dianjurkan oleh J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, anak-anak ketika dilahirkan suci, bersih dari segala noda dan kejahatan. Adapun menyebabkan rusaknya anak itu ialah masyarakat manusia itu sendiri. Maka dari itu, Rousseau menganjurkan supaya anak-anak dididik menurut alamnya. Demikian pula dengan hukuman Rousseau menganjurkan “hukuman alam.” Biarlah alam yang menghukum anak itu. Seperti contoh jika seorang anak bermain pisau kemudian tersayat jari tangannya. Biarkan anak itu merasakan sendiri akibat yang sewajarnya dari perbuatannya itu nantinya anak itu akan insaf dengan sendirinya.

2) Hukuman yang disengaja

Hukuman ini sebagai lawan dari hukuman alam. Hukuman macam ini dilakukan dengan sengaja dan bertujuan. Sebagai contoh ialah hukuman yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak-anak didiknya, hukuman yang dijatuhkan oleh seorang hakim kepada si terdakwa atau si pelanggar.

Uraian di atas menjelaskan bahwa anak dididik menurut alamnya. Membiarkan anak bermain dialam ketika anak jatuh dan terjadi apa-apa biarkan alam yang menghukumnya. Selanjutnya hukuman yang disengaja kebalikan dengan hukum alam, hukuman ini sengaja diberikan kepada anak dengan tujuan tertentu.

9. Syarat-syarat *Punishment* (Hukuman)

Hukuman tidak boleh diberikan sewenang-wenang. Hukuman tersebut harus bersifat mendidik. Hukuman yang bersifat mendidik yang akan diteliti di SD Negeri 01 Sokaraja Tengah. Pendidik memberi hukuman atas dasar ada sebab dan akibat pendidik tersebut memberikan

hukuman kepada siswa. Menurut Purwanto (2011:191) hukuman bisa dikatakan sebagai berikut :

- a. Hukuman harus ada hubungannya dengan kesalahan.
- b. Hukuman harus di sesuaikan dengan kepribadian anak.
- c. Hukuman harus diberikan dengan adil.
- d. Guru sanggup memberi maaf setelah hukuman itu dijalankan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman diberikan berdasarkan ketika siswa berperilaku tidak sesuai ketentuan atau berdasarkan kesalahan. Pendidik juga harus memperhatikan dalam memberikan hukuman, pendidik harus mengetahui atau menyesuaikan kepribadian anak tersebut. Hukuman yang diberikan harus bersifat adil, agar anak jera terhadap hukuman yang diberikan oleh guru.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang harus diterapkan untuk peserta didik. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (Kesuma, 2011: 5) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Menurut Zubaedi (2011: 19) mengatakan pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Samani, M dan hariyanto (2012: 43) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah hal positif apa saja

yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Berdasarkan pendapat dari beberapa dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha guru dalam menerapkan perilaku yang baik dengan mempengaruhi karakter siswa.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas diri pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pendidikan karakter dapat diberikan pada saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pendidikan karakter dapat memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu, sehingga terwujudnya perilaku anak baik ketika proses sekolah maupun ketika sudah lulus sekolah. Menurut Kesuma (2011: 9) bahwa tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa tujuan pendidikan karakter sangat penting untuk kehidupan pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Pendidikan karakter yang sudah tertanam sejak dini akan membekas sampai anak tersebut besar. Proses pendidikan karakter di sekolah harus terhubung dengan keluarga, karena jika keluarga mendukung anak tersebut akan memiliki karakter yang baik. Ketika

anak berbuat salah orang tua menegur agar anak tersebut berpikir bahwa perbuatannya salah.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter menurut, Zubaedi (2011: 177) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter antara lain:

- a. Faktor insting (naluri), aneka corak dan refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh kehendak oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir.
- b. Adat/kebiasaan, adalah setiap tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.
- c. Lingkungan, salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak hidup dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang berada. Lingkungan artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat. Dengan perkataan lain, lingkungan adalah segala apa yang melengkapi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yaitu faktor insting (naluri), adat/kebiasaan, keturunan, lingkungan. Faktor insting (naluri) yaitu faktor bawaan dari lahir seseorang. Kebiasaan merupakan juga faktor yang mempengaruhi karena kebiasaan seseorang yang tertanam sejak lahir akan terus mengalir. Keturunan dan lingkungan juga merupakan faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

D. Disiplin

1. Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan suatu sikap atau perilaku siswa dalam mematuhi peraturan. Peraturan diberikan untuk membuat siswa menjadi patuh. Imron (2011: 173) mengatakan disiplin adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan. Disiplin menurut Mustari (2014: 35) adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Berdasarkan dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu tindakan atau perilaku tertib dan teratur.

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada peserta didik. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif. Ini karena untuk melangsungkan tatanan dilakukan melalui hukuman. Dalam arti lain, disiplin berarti suatu ilmu tertentu yang diberikan kepada murid. Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Di sini pihak sekolah harus melaksanakannya secara detail dan tidak memihak.

2. Indikator Disiplin

Berikut contoh sikap disiplin menurut Sahlan, A & Prastyo, T, A (2017: 179):

- 1) Membiasakan hadir tepat waktu
- 2) Membiasakan mematuhi peraturan guru
- 3) Menyelesaikan tugas pada waktunya
- 4) Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
- 5) Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
- 6) Berpakaian sopan dan rapi
- 7) Mematuhi aturan sekolah

Berdasarkan indikator disiplin di atas, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui sikap disiplin yang harus dimiliki siswa. Disiplin merupakan sikap yang harus dimiliki seseorang, karena kedisiplinan sangat berpengaruh dengan kesuksesan. Guru dapat memberika *reward* dan *punishment* terhadap sikap tersebut.

E. Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu karakter yang harus dimiliki siswa. Siswa yang memiliki karakter tanggung jawab yang baik, akan melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik pula. Tanggung jawab menurut Mustari (2014:19) adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan. Menurut Lickona (2013: 95) mengatakan tanggung jawab adalah sisi aktif moralitas, tanggung jawab meliputi terhadap diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberi kontribusi terhadap masyarakat, meringankan penderitaan orang lain, dan menciptakan dunia yang wajib kita hargai. Berdasarkan dari beberapa

pendapat dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah suatu sikap dan perilaku terhadap tugas dan kewajiban dalam diri sendiri dan orang lain.

2. Indikator Tanggung Jawab

Berikut contoh sikap tanggung jawab menurut Sahlan, A & Prastyo, T, A (2017: 181):

- 1) Pelaksanaan tugas piket secara teratur
- 2) Melakukan tugas tanpa disuruh
- 3) Menghindarkan kecurangan dalam pelaksanaan tugas
- 4) Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah
- 5) Mengajukan usul pemecahan masalah

Berdasarkan indikator tanggung jawab di atas, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat mengetahui sikap tanggung jawab yang harus dimiliki siswa. Sikap tanggung jawab harus dimiliki siswa, agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dengan apa yang diperbuatnya. Guru dapat memberikan *reward* dan *punishment* dengan sikap tersebut. Jika siswa melanggar terhadap sikap tersebut, maka siswa akan dikenakan hukuman begitupun sebaliknya. Jika siswa sangat respon baik dengan sikap tersebut akan diberikan hadiah.

3. Ciri-ciri tanggung jawab

Demikian karena bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya. Dari sini timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab. Ciri-ciri tanggung jawab menurut Mustari (2014: 19) tersebut di antaranya ialah :

- a. Memiliki komitmen pada tugas.
- b. Melakukan tugas dengan standar yang terbaik.
- c. Mengakui semua perbuatnya.

- d. Menepati janji.
- e. Berani menanggung risiko atas tindakan dan ucapannya

Berdasarkan ciri-ciri tanggung jawab di atas, diharapkan siswa memiliki sikap tersebut. Pemberian *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Siswa lebih tanggung jawab dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment*.

4. **Macam-macam tanggung jawab**

Rasa tanggung jawab perlu ditanamkan kepada siswa. Karena dengan siswa memiliki sikap tanggung jawab siswa akan berusaha bertanggung jawab dengan apa yang mereka perbuat. Penggunaan hak dan kewajiban siswa akan timbulah rasa tanggung jawab. Menurut Sukanto dalam Mustari (2017:20) menjelaskan bahwa macam-macam tanggung jawab sebagai berikut:

1. Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta. Tak ada seorang pun manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab. Kecuali orang itu gila atau anak-anak. Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari mana pun datangnya.
2. Tanggung jawab diri dari kerasukan ekonomi yang berlebih dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dari bersifat kekurangan ekonomi.
3. Tanggung jawab yang dilakukan terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
4. Tanggung jawab sosial yang dilakukan kepada masyarakat sekitar.

Berdasarkan penjelasan macam-macam tanggung jawab siswa dapat bertanggung jawab dalam berbagai kegiatan. Siswa bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuat. Perbuatan yang bertanggung jawab akan menimbulkan pujian dari pendidik.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian oleh Elizabeth Prima (2016) tentang “Metode *reward* dan *punishment* dalam mendisiplinkan siswa kelas IV di sekolah lentera harapan gunung sitoli nias”, menjelaskan bahwa menggunakan metode *reward* dan *punishment* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Metode *reward* dan *punishment* berdampak membawa perubahan terhadap sikap, perilaku serta hasil belajar siswa. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti, karena sama variabelnya yaitu *reward* dan *punishment* serta sikap disiplin. Namun dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis pemberian *reward* dan *punishment* terhadap sikap disiplin dan tanggung jawab.

Hasil penelitian yang kedua oleh Yusvidha Ernata (2017) tentang “Analisis motivasi belajar peserta didik melalui pemberian *reward* dan *punishment* di SDN ngaringan 05 Kec.gandusari Kab.blitar”, menjelaskan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* dapat memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa. Pemberian *reward* dan *punishment* harus diterapkan secara tepat dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisi. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan peneliti sama menggunakan variabel *reward* dan *punishment*, tetapi penelitian tersebut menggunakan motivasi belajar sedangkan peneliti menggunakan sikap disiplin dan tanggung jawab.

Hasil penelitian ketiga oleh Duffin, dkk (2014) dalam penelitian yang berjudul “*Differential Effects of Reward and Punishment in Decision Making Under Uncertainty: A Computational Study*” menjelaskan bahwa

model pembelajaran penguatan yang dimodifikasi dengan memberi hadiah dan hukuman akan menghasilkan efek kemenangan dan kerugian. Hadiah dan hukuman dapat diberikan pada perilaku manusia yang terbaik dalam pengambilan keputusan di bawah kepastian. Siswa memiliki respon baik pada perbuatan yang baik akan mendatangkan kemenangan seperti hadiah. Jika perbuatan yang tidak baik akan mendatangkan kerugian seperti hukuman. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemberian hadiah dan hukuman berpengaruh dengan perbuatan siswa.

Hasil penelitian keempat oleh Lu, dkk (2013) dalam penelitian yang berjudul “*Effect Of Reward And Punishment On Conflict Processing: Same Or Different*” menjelaskan dan membuktikan bahwa penerapan pemberian *reward* dan *punishment* dapat membawa dampak yang positif dan cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. pemberian *reward* dan *punishment* mampu mempengaruhi secara berbeda pada sebuah proses permasalahan yang ditimbulkan dari keduanya tidaklah bersifat tetap tergantung oleh tingkatan kesadaran. Hadiah sesuai untuk sistem motivasi nafsu, sedangkan hukuman sesuai dengan sistem motivasi defensif. Jadi dari perspektif ini, menunjukkan bahwa mekanisme yang mendasari antara hadiah dan hukuman berbeda. penelitian ini penelitian yang relevan yang sama menggunakan variabel pemberian *reward* dan *punishment*. Dalam penelitian tersebut membahas pengaruh pemberian *reward* dan *punishment* pada pemrosesan konflik beda atau sama.

Penelitian-penelitian yang disebutkan di atas adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sama-sama meneliti *reward* dan *punishment* ada yang terhadap motivasi dan kedisiplinan dalam penelitian relevan tersebut. Perbedaan antara penelitian di atas adalah peneliti menggunakan kata disiplin dan tanggung jawab, serta jenis penelitian, peneliti menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan penelitian yang relevan menggunakan penelitian kuantitatif dan PTK.

G. Kerangka Pikir

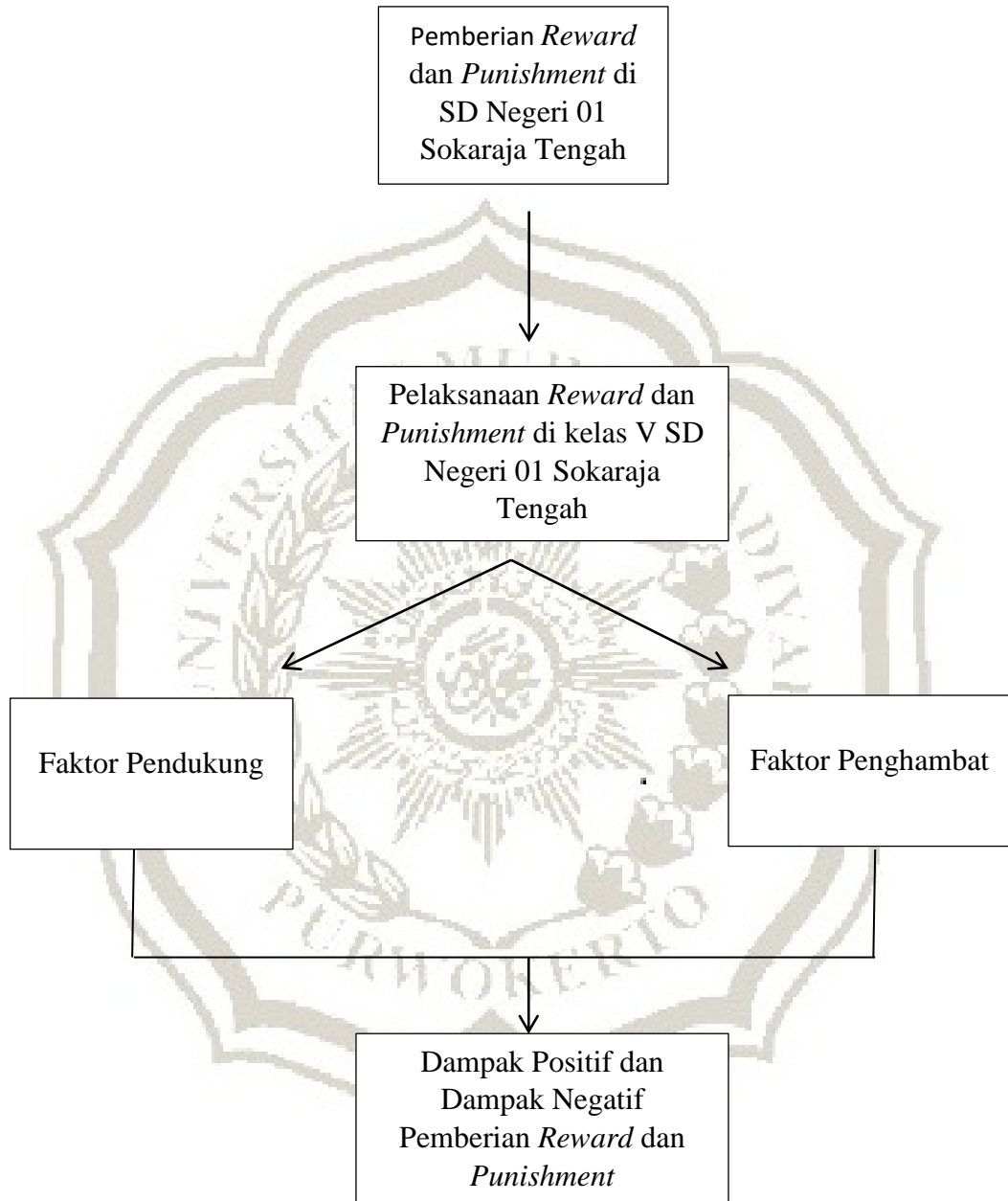
Pemberian *reward* dan *punishment* terhadap sikap disiplin dan tanggung jawab, diharapkan dapat meningkatkan dan memotivasi siswa dalam bersikap disiplin dan tanggung jawab. Sikap disiplin seperti mematuhi peraturan sekolah, kehadiran siswa, sikap siswa di kelas. Sedangkan pada sikap tanggung jawab seperti mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab kepada setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang ditentukan, mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Reward dan *punishment* memiliki pengertian yang berbeda, tetapi di dalam proses pendidikan kedua pengertian itu mengandung pengertian yang sama. Keduanya merupakan reaksi pendidik kepada siswa ketika siswa berbuat sesuatu. Hukuman diberikan agar siswa berbuat lebih baik dan tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan. Hukuman diberikan tidak terlalu berat dan tidak terlalu ringan. Ketika hukuman diberikan terlalu berat akan membuat anak trauma, tetapi jika hukuman diberikan

terlalu ringan anak akan menyepelekan dan menghiraukan. *Reward* diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik yang telah dilaksanakannya, seperti anak melakukan hal baik, menaati peraturan yang ada di sekolah maupun di kelas, patuh terhadap guru, selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut merupakan alat pendidikan. *Reward* dan *punishment* ditimbulkan atas usaha pendidik untuk memperbaiki sikap dan budi pekerti anak didiknya. Semua dilakukan untuk memberikan motivasi siswa agar berbuat lebih baik lagi dengan adanya alat pendidikan *Reward* dan *punishment*.

Reward dan *punishment* diberikan siswa dengan berbagai bentuk, tidak hanya sekedar hadiah berupa barang ataupun uang dan hukuman berupa kekerasan dan pukulan, tetapi *Reward* dan *punishment* bisa diberikan dengan pujian dan peneguran, siswa. Tetapi bisa sesekali memberikan hadiah kepada siswa yang berperilaku sesuai aturan, agar siswa lebih termotivasi untuk berperilaku disiplin dan tanggung jawab. Memberikan hukuman dalam bentuk yang mendidik siswa, seperti diberikan tugas tambahan, membuat kliping, agar siswa tersebut jera terhadap sesuatu yang dilakukan. Pelaksanaan hal tersebut akan mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta dampak positif dan negatif dalam pemberian *Reward* dan *punishment*.

Adapun kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pikir